# BAB II

# PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS MENGENAI BIMBINGAN KEAGAMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK MENURUT SURAH LUQMAN AYAT 12–19

## A. Penyajian Data.

### 1. Biografi Singkat Luqmanul Hakim

Luqmanul Hakim merupakan salah seorang tokoh sejarah yang namanya diabadikan dalam alquran. Namun mengenai kejelasan siapakah Luqmanul Hakim sebenarnya dan dari mana asalnya? Terdapat perbedaan pandangan para ulama.

An-Nuhas menyatakan bahwa: Luqmanul Hakim adalah Ibn Ba'ura ibn Nahur ibn Tarah yakni azae, dari ayah Nabi Ibrahim as. Nasab seperti ini diberikan oleh Muhammad Ibn Ishaq. Al-'Anga'i ibn Sarun, dia adalah seorang Nabi dari kalangan 'Illat. Sedangkan Wahab, berpendapat bahwa Luqmanul Hakim adalah anak bibi Ayyub. [1]

Az-Zamakhsary berpendapat bahwa Luqmanul Hakim adalah putra Ba'ura ibn Nahur, saudara perempuan Ayyub, hidup selama seribu tahun. Selama hidupnya itu, nabi Daud pernah bertemu dengan Luqmanul Hakim dan menurut ilmu darinya. Sebelum Dauh hidup dan diutus menjadi Rasul, Luqmanul Hakim memberikan fatwa. Ketika Daud menjadi Rasul maka ia tidak berfatwa lagi.

Menurut Al-Waqidi, bahwa Luqmanul Hakim adalah seorang wadhi di masyarakat Bani Israil. Saib ibn Musayyab berkata bahwa Luqmanul Hakim hanya hamba sahaya berkulit hitam dari Sudan, ia diberi Allah hikmah. Oleh karena itu, jumhur ulama mengatakan bahwa Luqmanul Hakim adalah seorang wali bukan seorang Nabi.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Luqman adalah seorang budak dari Habsyi dan memiliki kepandaian sebagai tukang kayu. Jabir bin Abdullah

---

[1]Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Anshariy al-Qurthubi, *Al-Kami lil Ahkamil Quran,* (Beirit: Darul Fikri, t.th), Jilid 4, h. 59.

berpendapat bahwa Luqmanul Hakim adalah seorang yang berasal dari Nubia, berperawakan pendek dan berhidung pesek. [2]

Sedangkan para Mufassir lainnya seperti Musthafa Al-Maragi,[3] Sayyid Quthb,[4] dan M. Quraish Shihab, [5] mengungkapkan bahwa dalam catatan sejarah, Luqmanul Hakim adalah seorang budak hitam yang lahir di negeri kaum kulit hitam, yang berasal dari Habsyi atau Sudan. Namun dari kitab-kitab tafsir maupun sumber-sumber lainnya tidak pernah disebutkan siapa nama istrinya. Meski berwajah hitam dan tak tampan, tetapi Luqmanul Hakim mempunyai hati yang terang, pikiran luas dan iman yang kokoh. Di masa mudanya ia adalah budak yang dimiliki, kemudian dibebaskan dikarenakan kejeniusan dan hikmahnya yang luas. Kedudukannya terus meningkat setiap waktu, hingga dikenal di seluruh penjuru bumi.

Dia adalah lelaki terpercaya. Berpaling dari segala hal yang diharamkan dan menjauhi kata-kata keji dan tak berarti. Tak pernah dia menodai diri dengan dosa. Dalam urusan hidup, dia selalu menjaga kesucian diri dan ketulusan hati. Mengisi waktu kosongnya denganb *tafakur* tentang alam serta makrifat kepada Allah swt. Untuk menyelesaikan masalah hidup, dia bekerja sebagai penjahit dan tukang kayu. Dia menghindari tertawa tanpa sebab dan mengejek (bercanda dengan) orang lain. Dia tak pernah menuruti keinginan hawa nafsunya. Tak tergiur oleh kesenangan duania dan tak sedih karena hidup susah. Kesabarannya sampai batas, karena tak berdaya dengan kehilangan beberapa anaknya, kedua matanya tak sampai meneteskan air mata. [6]

Dia memiliki keseriusan dalam perbaikan urusan masyarakat dan penyelesaian apa yang mereka perselisihkan. Tak pernah dia membiarkan dua orang yang saling bertikai kecuali dia melerainya dan mendamaikan mereka. Kebanyakan waktunya dihabiskan duduk bersama kaum fukaha, ulama dan para sultan.[7]

---

[2]Depag RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia,* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1994), Jilid II, h. 650.

[3]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi,* alih bahasa: Bahrun Abu Bakar, et.al, (Semarang: Toha Putra, 1993), Jilid 21, h. 145.

[4]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,* terj. As'ad Yasin, et.al, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Jilid 9, h. 164.

[5]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 11, h. 122.

[6]Muhammad Ahmad Jadi Amuli, *Kumpulan Kisah Dalam Al-Qur'an,* terj. M. Ilyas, (Jakarta: CV. Qarina, 2008), h. 319.

[7]*Ibid,* h. 320.

Ketika tengah hari yang panas disaat orang tidur siang, Lukman pernah ditanya Malaikat yang tak dikenalinya, yang meminta pandangannya tentang kepemimpinan dan kenabian.

Dia menjawab: "Jika Tuhan memerintahku harus menerima perkara penting ini, dengan senang hati aku akan menyambut perintah-Nya. Harapan dan yakinku, bahwa Dia akan menolongku dalam urusan ini, memberiku ilmu dan hikmah. Tetapi jika aku berhak menolak atau menerima perintah ini, maka dengan alasan tidak mampu menerima tanggung-jawab besar ini, dan aku memilih *'afiat* (menjaga dari hal yang diinginkan).

Ketika para Malaikat menanyakan sebab penolakan Luqman dari menerima tanggung-jawab tersebut, dia berkata: "memerintah rakyat meskipun besar kedudukannya, tetapi urusannya tetaplah berat disertai adanya berbagai fitnah, cobaan dan kekeliruan serta kegelapan yang tak terhingga. Kehinaan dunia adalah menyenangkan (mudah didapat) ketimbang kemuliaan akhirat. Tetapi jika tujuan seseorang adalah kedudukan duniawi, dia takkan mendapatkan dunia dan akhirat. Sebab kedudukan dan kenikmatan dunia sementara dan titipan. Orang demikian itu takkan mendapatkan kenikmatan dan kemulyaan ukhrawi yang abadi".[8]

## 2. Identifikasi Surah Surah Luqman Ayat 12-19.

a. *Asbabun Nuzul* Surah Luqman Ayat 12-19.

Mengenai *asbabun nuzul* Surah Luqman pada ayat 12-19 terdapat dua sumbernya, yaitu:

Sumber yang pertama, yaitu Ibnu Katsir meriwayatkan dalam tafsirnya:

> 'Abdullah menegaskan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan nasihat Rasulullah kepada sahabat tentang wasiat Luqman kepada anaknya. Kala turun surah al-An'am ayat 82, para sahabat merasa keberatan: Wahai Rasul, siapa diantara kami yang dapat membersihkan keimanan dari kezaliman? Apakah kalian telah mendengar wasiat Luqman kepada anaknya: "anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, kerena itu adalah kezaliman yang sangat besar. Jawab Rasul.[9]

Sumber yang kedua, yaitu Musthafa Al-Maraghi meriwayatkan dalam tafsirnya:

---

[8] *Ibid*, h. 321.

[9] Ibnu Katsier, *Tafsir Ibnu Katsier, terj. Salim Bahriesy dan Said Bahreisy,* (Surabaya: Bina Ilmu, 19992), Jilid 4, h. 251.

> Sa'ad bin Malik berkata: bahwa ayat ini diturunkan berkenaan denganku. Aku sangat mencintai dan menghormati ibuku. Saat aku masuk Islam. Ibuku tidak setuju dan berkata: "anakku, kamu pilih salah satu: kamu tinggalkan Islam atau aku akan mogok makan dan minum hingga aku mati? Aku bertekad untuk tetap dalam Islam. Namun ibuku melaksanakan ancamannya sampai 3 hari 3 malam. Akupun sedih dan berkata: Ibu, jika ibu memiliki 100 jiwa dan satu persatu meninggal, aku akan tetap dalam Islam. Karena itu, terserah ibu mau makan atau tidak. Ibukupun luluh dan mau makan kembali.[10]

Dari kedua sumber *asbabun nuzul* ayat 12-19 surah Luqman tersebut, sebenarnya jelas sekali Allah swt mendidik untuk betul-betul percaya kepadaNya, beribadah hanyalah kepadaNya, berakhlak baik, karena kita diciptakanNya untuk tunduk kepadaNya.

b. *Munasabah* dengan Ayat Sebelumnya.

Telah dijelaskan bahwa melalui *asbabun nuzul* surah Luqman ayat 12-19, khususnya pada ayat 13, bahwa terkait ketika turunnya surah al-An'am ayat 82:

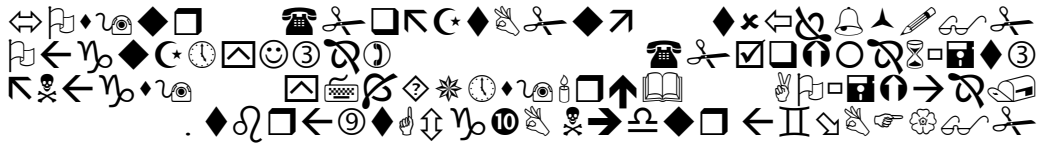

Artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. al-An'am: 82).[11]

Allah swt. mendidik kita secara tegas mempunyai akidah, dan membersihkan keimanan dari kezaliman. Untuk membersihkan tersebut, maka seperti yang diriwayatkan 'Abdullah tersebut agar memperhatikan wasiat dari

---

[10]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Loc. Cit.*

[11]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1995), h. 200.

Luqman kepada anaknya agar jangan melakukan perbuatan syirik karena termasuk kezaliman yang besar. [12]

### 3. Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Anak Menurut Surah Luqman ayat 12-19

#### a. Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Anak Menurut Surah Luqman Ayat 12-19

Dalam pandangan Islam, anak merupakan amanat yang dibebankan Allah swt. kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah yang diberikan Allah. Dalam hal ini, seorang ayah adalah kepala rumah tangga, dialah yang paling dituntut bertanggung-jawab terhadap kehidupan anaknya.

Sejak lima belas abad lalu, Alquran telah mengisahkan seorang figur seorang ayah yang bijaksana, seorang ayah yang menghendaki anak-anaknya tidak salah jalan dalam menempuh kehidupan, ayah yang senantiasa sabar mengarahkan dan memberi bimbingan keagamaan dan pandangan tentang masa depan-anak-anaknya. Dalam hal ini Luqman telah diberikan Allah dengan *hikmah.* [13] Hal ini diceritakan dalam surah Luqman ayat 12-19, yaitu:

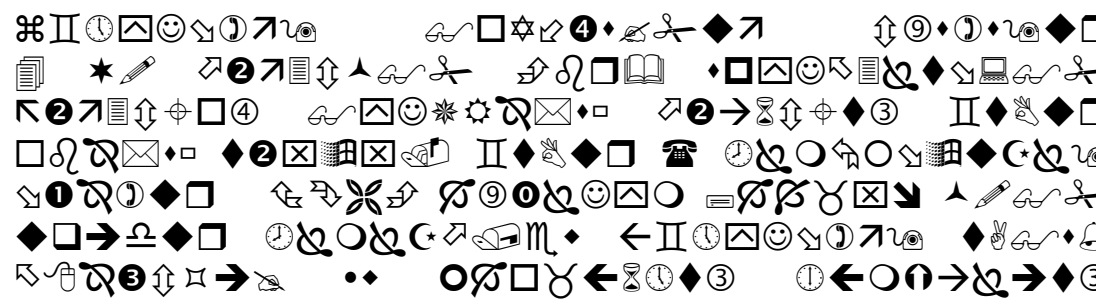

[12]Ahmad Hatta, Tafsir *Al-Qur'an Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Maghfirah, 2009), h. 412.

[13]Mashuri Kartubi, *Baiti Jannati: Memasuki Pintu-pintu Surga Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Yayasan Fajar Islam, 2007), h. 49.

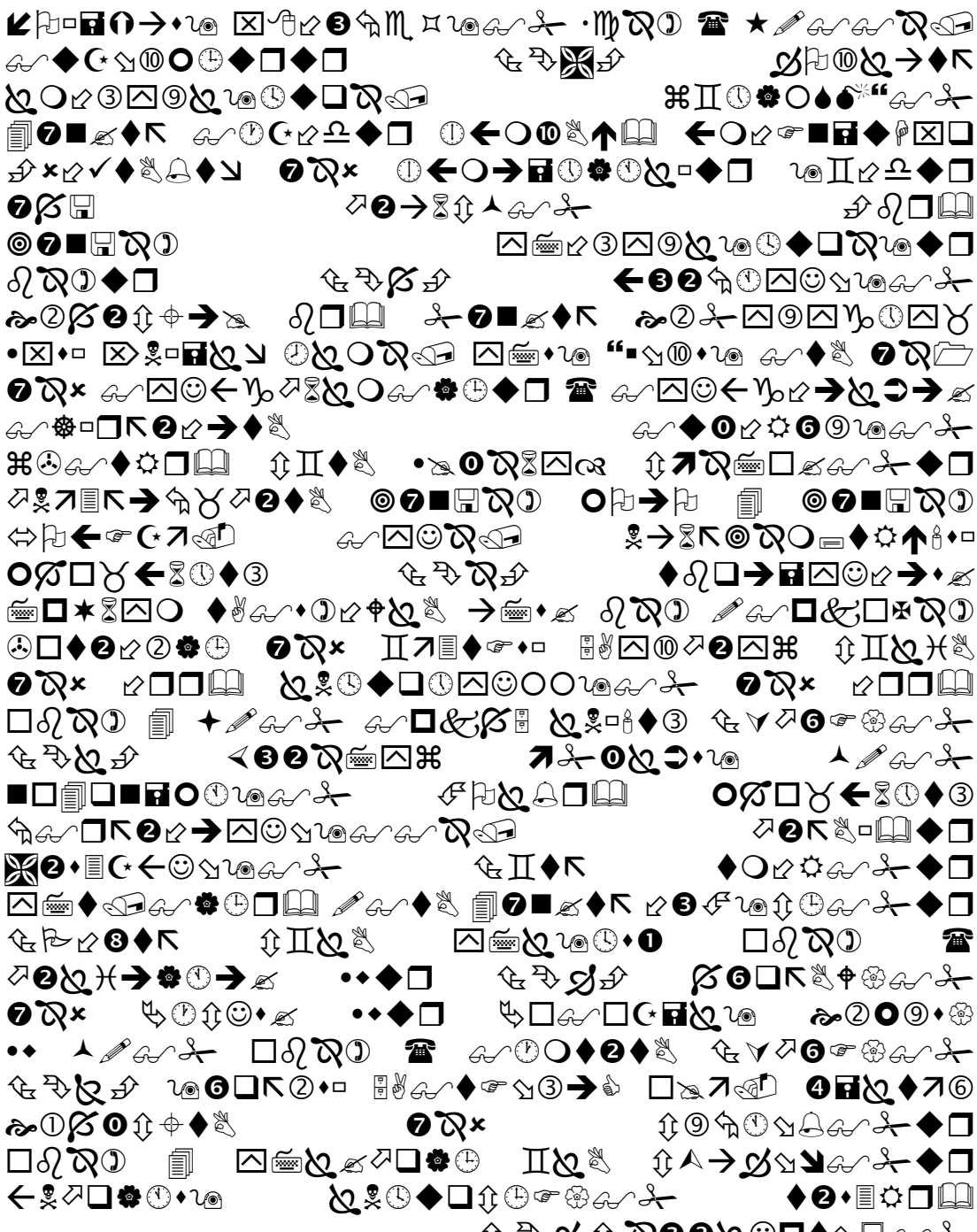

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (12). Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, jangan- lah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar

> (13). Dan Kami perintah- kan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (14). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui (16). Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (17). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18). Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(19). (Q.S. Luqman: 12-19).[14]

Memahami ayat tersebut, menceritakan bahwa Luqman sebagai seorang ayah tidak ingin anaknya gagal dalam menjalani kehidupan. Kisah itu menceritakan seorang bapak duduk menasehati anaknya dengan beberapa petuah agung dari *Rabb*-nya. Sang bapak memanggil anaknya dengan panggilan mesra namun berwibawa *"ya bunayya"* (wahai anakku), dan keagungan tuturan seorang ayah kepada anaknya tersebut dituangkan dalam Alquran.[15]

**1) Bimbingan Akidah (Tauhid)**

[14]Departemen Agama RI, *Op.Cit,* h. 887.

[15]Mashuri Kartubi, *Op. Cit,* h. 50.

Dalam memberikan bimbingan akidah kepada anaknya, Luqmanul Hakim menggunakan kata-kata bijak dan penuh dengan hikmah. Salah satunya *hikmah* yang diberikan Luqman kepada anaknya pada ayat 12 berikut:

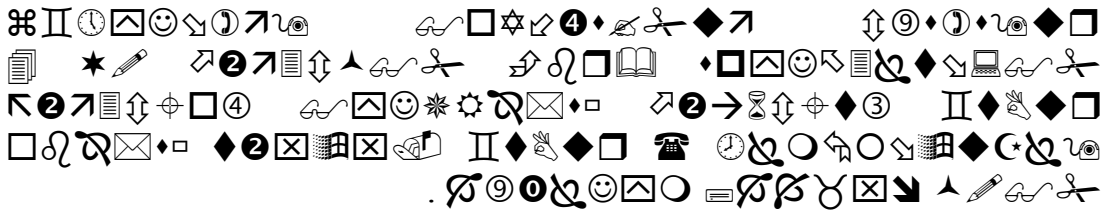

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S. Luqman: 12).[16]

Menurut M. Quraish Shihab, kata "*hikmah"* ditafsirkan dengan: kebijaksanaan dan kecerdikan. Kebijaksanaan Luqman kemudian dituangkan dalam Alquran sebagaimana ia tuturkan kepada anak-anaknya.[17]

Menurut Sayyid Quthb, *hikmah* ialah: pengarahan yang bijaksana. Langkah berikutnya adalah pengarahan Luqman kepada anaknya dengan nasihat, yaitu nasihat seorang yang bijaksana kepada anaknya. Ia adalah nasihat yang membebaskan orang dari segala aib. Pemilik dan pemberi nasihat itu pasti telah dianugerahkan *hikmah* kepadanya. Ia adalah sebuah nasihat yang tidak mengandung tuduhan, karena tidak mungkin nasihat seorang ayah kepada anak-anaknya mengandung tuduhan.[18]

Dalam hal ini, bimbingan untuk bersyukur kepada Allah swt. berarti Luqmanul Hakim mengajarkan kepada anaknya bahwa segala kenikmatan yang

[16]Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*
[17]M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 121.

[18]Sayyid Quthb, *Loc. Cit.*

diterima selama hidup ini adalah karunia Allah. Sebagai orang beriman, wajib bersyukur kepadanya. Sebab, hanya orang yang mempunyai keyakinanlah yang pandai bersyukur kepada Allah.

Nasihat dalam bentuk bimbingan keagamaan yang diberikan dengan penuh hikmah tersebut tentunya sangat berarti. Nasihat yang diberikan Luqman pertama dan paling penting adalah mengandung persoalan tauhid, yaitu pada ayat 13:

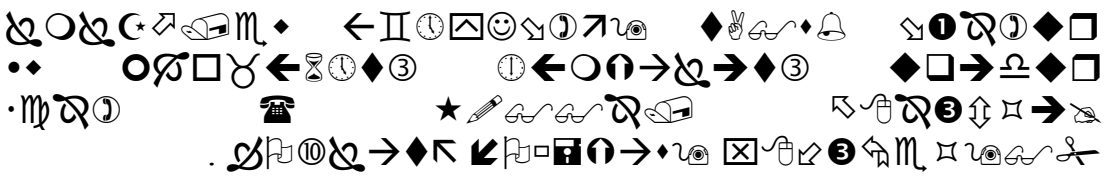

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13).[19]

Menurut Ibu Katsir ayat tersebut menjelaskan: pesan Luqman kepada putranya yang paling disayanginya dan paling berhak mendapat pemberian paling utama dari pengetahuannya. Dalam wasiat pertamanya, agar anaknya menyembah Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, seraya memperingatkan bahwa syirik adalah dosa yang paling besar.[20]

Menurut Hamka, bahwa:

> “syirik disini diungkapkan dengan perbuatan *zalim.* Mereka mencampur-adukan iman mereka dengan ke*zhaliman*, yaitu kemusyrikan. Nasihat itu mengandung pengikraran terhadap persoalan tauhid yang ditetapkan pada penelusuran pertama. Mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah aniaya paling besar. Sebab, tujuan hidup bisa jadi pecah berderai. Sebab

[19]Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*

[20]Ibnu Katsier, *Op. Cit*, h. 321.

alam itu pecah berderai, dan manusia itu sendiripun kemudian jadi berpecah-pecah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipetuhankannya itu, padahal tidak sama.[21]

Menurut M. Quraish Shihab bahwa Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan tuhan. Jadi, bimbingan masalah *aqidah Islamiyah* adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang ditanamkan kepada anak secara dini. *Aqidah* harus menjadi dasar pedoman hidup setiap muslim. [22]

Akidah merupakan konsep yang diimani manusia sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada konsepsi tersebut. Akidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya. Akidah Islam dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, Rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, Malaikat-malaikat-Nya, percaya kepada hari kiamat, dan keimanan kepada qadha dan qadar, sebagaimana firman Allah pada surah an-Nisa ayat 136:

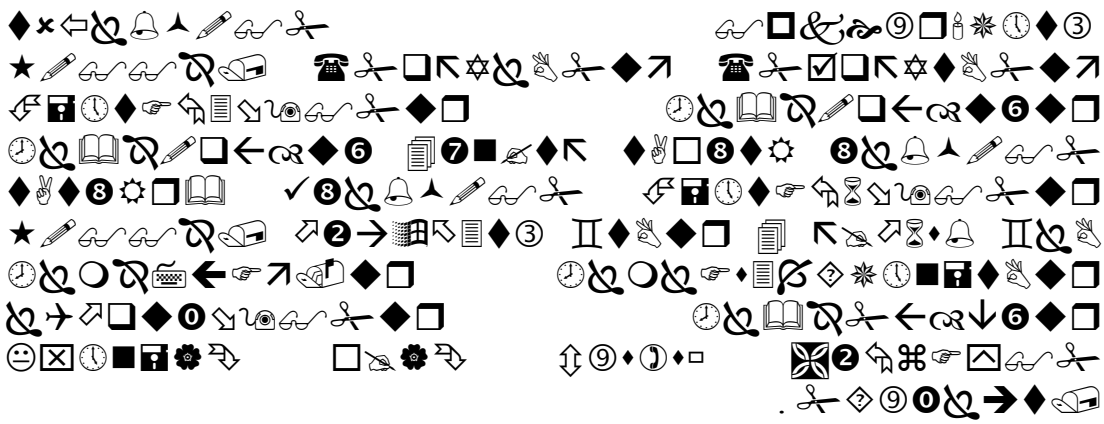

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya

[21]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid 21, h. 128.

[22]M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 127.

> serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Q.S. an-Nisa: 136). [23]

Ali Syawkh Ishaq Asy-Syu'aibi mengemukakan bahwa: tauhid secara mutlak merupakan kaidah utama yang dibutuhkan dalam segala hal, baik dalam ibadah, akhlak dan amal perbuatan. [24]

Penafsiran surah Luqmanul ayat 12 dan 13 tersebut menunjukkan bahwa Luqmanul Hakim telah menanamkan kepada anaknya keimanan kepada Allah dengan akidah (tauhid) yang kuat, yaitu dengan hanya bersyukur kepada Allah sebagai pemberi nikah dan jangan pernah mempersukutukan-Nya karena syirik merupakan dosa besar.

**2) Bimbingan Ibadah**

Selain mengajarkan untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT dan kepada kedua orang tua, serta batas kebaktian kepada orang tua, dan berakhlak kepada sema makhluk, Luqman juga mengajarkan anaknya tentang pentingnya melaksanakan ibadah, sebab segalanya akan dicatat karena luasnya pengetahuan yang dimiliki Allah seperti pada ayat 16:

Artinya: (Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam

[23]Departemen Agama RI, *Op.Cit,* h. 145.

[24]Ali Syawkh Ishaq Asy-Syu'aibi, *Metodologi Pendidikan Al-Qur'an dan Sunnah,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, t.th), h. 40.

bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (Q.S. Luqman: 16).[25]

Ibnu Katsir mengatakan bahwa:

Seandainya amal sekecil *dzarrah* itu dibentengi dan ditutupi berada didalam batu besar yang membisu atau hilang dan lenyap di kawasan langit dan didalam bumi, maka sesungguhnya Allah pasti akan membalasinya. Demikianlah, karena sesungguhnya bagi Allah tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi-Nya dan tidak sebutir *dzarrah*pun, baik yang ada di langit maupun di bumi, terhalang dari penglihatannya. *Lathifun*, artinya pengetahuannya mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi betapapun lembut dan halusnya. *Khabiirun*, mengetahui langkah-langkah semut sekecil apapun yang ada di kegelapan malam yang sangat pekat.[26]

Hamka mengatakan bahwa:

Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu. Yang dimaksud ialah sesuatu amalan, usaha, jasa kebaikan; sebesar biji sawi dari dalam batu, sehingga tersembunyi, "ataupun di bumi" entah di mana. Tidak ada orang tahu, tidak ada orang yang peduli karena sebesar biji sawi sangatlah halus, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas, sehingga tidak ada yang lepas dari penghitungan-Nya dan keadilan-Nya. "Maha Teliti" sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus dalam pengetahun-Nya semua. [27]

Sedangkan Al-Maraghi menafsirkan:

Hai anakku, sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada ditempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti didalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau di tempat yang paling bawah seperti didalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah SWT kelak di hari kiamat. Yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik maka balasannya itu baik pula, dan apabila amalnya buruk maka balasannyapun buruk pula. [28]

---

[25]Departemen Agama RI, *Op. Cit,* h. 557.

[26]Ibnu Katsir, *Op. Cit,* h. 322.

[27]Hamka, *Op. Cit,* h. 131.

[28]Musthafa al-Maraghi, *Op. Cit,* h. 157-158.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa: ayat ini menggambarkan kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat kelak nanti.[29] Apa yang dikemukakan Luqman pada ayat 16 tersebut sesuai dengan firman Allah pada surah al-Anbiya ayat 47:

Artinya: Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun jua. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan. (Q.S. al-Anbiya: 47).[30]

Bimbingan inilah yang penting diberikan orang tua kepada anaknya, terutama kepada anak yang sudah berusia tamyiz yaitu ketika anak mulai dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Jadi akan membantu anak mengembangkan perasaan *muraqabah* pada diri anak dengan perasaan keterkaitan dengan Allah dan Rasul-Nya., sehingga anak akan melaksanakan ibadah dengan baik.

Dapat dipahami bahwa, melalui ayat ini dibimbing untuk mengetahui bahwa setiap amal ibadah manusia pasti akan dinilai Allah swt, karena itu orang tua wajib membimbing anak untuk meyakini bahwa tidak ada yang lepas dalam catatan Malaikat yang diperintah Allah untuk menjaga manusia. Termasuk juga

[29]M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 136.

[30]Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 501.

ibadah shalat yang merupakan kewajiban setiap Muslim seperti pada ayat 17 berikut ini:

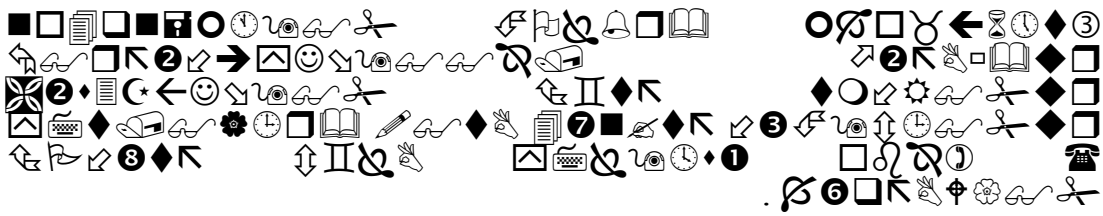

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman: 17).[31]

Ibnu Katsir mengatakan dalam kitab tafsirnya bahwa:

Dirikanlah shalat itu ialah lengkap dengan batasan *fardhu-fardhu* dan waktu-waktunya. Kemudian jadikan orang yang memerintahkan dalam perkara yang baik dan mencegah yang munkar menurut batas kemampuan dan jerih payahmu, karena untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, bagi pelakunya pasti akan mendapat gangguan dari orang lain. Oleh karena itu menurut Luqman agar anaknya bersabar dalam menghadapi gangguan manusia termasuk hal-hal yang diwajibkan Allah SWT.[32]

Hamka menafsirkan ayat ini:

Inilah empat modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua yang disampaikan oleh Muhammad kepada umatnya. Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada-Nya atas nikmat dan perlindunganNya yang selalu kita terima, dirikanlah shalat. Dengan shalat, kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Tuhan. Apabila telah kuat ibadah, maka lakukanlah tugas berikutnya yaitu berani menyuruh yang *ma'ruf.* Maksudnya perbuatan baik yang diterima oleh masyarakat. Berusahalah jadi pelopor perbuatan baik. Orang yang telah kokoh pribadinya karena ibadah maka dia dituntut untuk berani menyampaikan kebenaran kepada sasama manusia, sekedar ilmu dan kesanggupan yang ada padanya. Sekurang-kurangnya menyuruh anak istri sembahyang. Sesudah itu, hendaklah berani pula menegur mana perbuatan yang *munkar*, yang tidak dapat diterima masyarakat. Berani mengatakan

[31]*Ibid,* h.887.
[32]Ibnu Katsir, *Op. Cit,* h. 323.

> yang benar, meskipun pahit. Tentu saja kemudian pasti ada yang tidak senang dan marah karena ditegur, maka tetaplah bersabar. Ingatlah bahwa sekalian Rasul yang dikirim Allah dalam memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya. Modal utama mereka ialah sabar.[33]

Menurut M. Quraish Shihab: ayat tersebut menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf nahi munkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.[34]

Bimbingan keagamaan yang diberikan orang tua terhadap anak tentang bagaimana shalat sebagai kewajiban dalam ayat ini tentunya tidak terbatas tentang *kaifiyah* untuk menjalankan shalat yang bersifat *fiqhiyah*, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik shalat. Mereka harus tampil pula sebagai pelopor *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta jiwanya teruji menjadi orang yang sabar. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW menekankan tentang pendidikan shalat untuk keluarga, yaitu:[35]

عن عمروبن شعيب عن ابيه عن جده رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع. (رواه ابو داود). [٣٦]

---

[33]Hamka, *Op. Cit*, h. 133.

[34]M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 137.

[35]Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji, *Op. Cit*, h.67.

[36]Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats Ibnu Ishaq Al-Azali As-Sajistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikri, t.th.), Juz I, h. 250.

Artinya: Dari Amr bin Suaib dari bapaknya dari kaakeknya dai berkata: Rasulullah. Telah bersabda: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika telah berumur 10 tahun, dan pisahkanlah anak laki-laki dan perempuan tempat tidur mereka. (H.R. Abu Daud).

**3) Bimbingan Akhlak**

Bimbingan aqidah (ketauhidan) dalam keluarga ini, kemudian dilanjutkan Luqman dengan membimbing anaknya agar berakhlak dengan baik, yaitu:

a) Berakhlak kepada kedua orang tua.

berbakti dan berakhlak baik kepada kedua orang tua, sebagaimana pada ayat 14 dan 15:

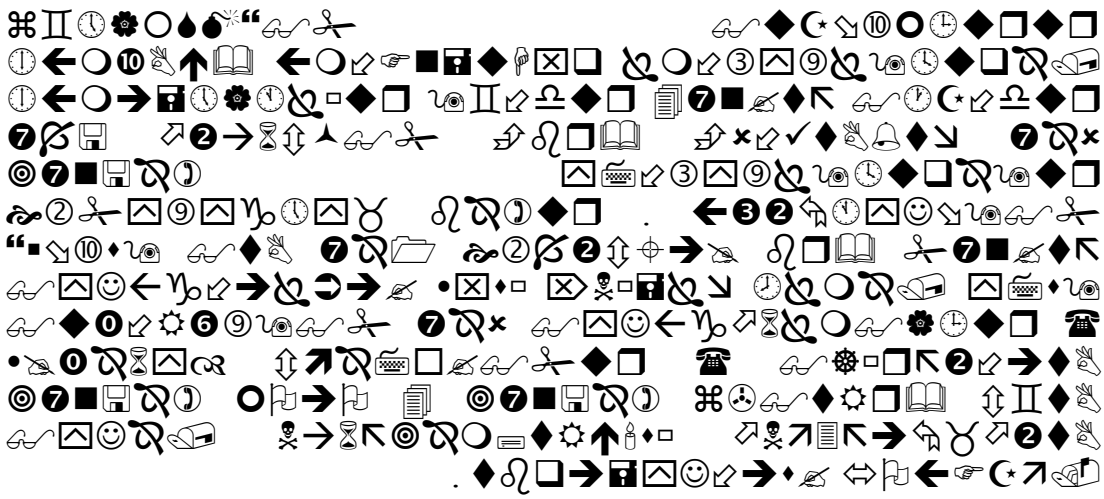

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengn aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqman: 14-15).[37]

[37] *Ibid,* h.887.

Menurut Sayyid Quthb, bahwa:

Pada ayat 14 ini memaparkan tentang hubungan antara seorang anak dengan ayah dan ibunya, dengan gaya bahasa yang penuh kasih sayang dan rahmat. Redaksi ayat ini juga menggabungkan dan menghubungkan antara kesyukuran kepada Allah swt dengan kesyukuran dan berterima kasih kepada kedua orang tua, hanya saja kesyukuran kepada Allah harus dikedepankan.

Pada ayat berikutnya adalah menetapkan tentang persoalan akidah, yaitu ikatan akidah merupakan ikatan pertama, sebagai pengantar pembuka, pemberi rekomendasi dan mukaddimah bagi ikatan nasab dan darah. Walaupun dalam ikatan nasab dan darah terdapat kekuatan cinta dan kasih sayang yang kuat, namun ia berada dalam urutan berikutnya setelah ikatan akidahlah yang paling utama.[38]

*Hikmah* ialah: pengarahan yang bersifat bijaksana. Langkah berikutnya adalah pengarahan Luqman kepada anaknya dengan nasihat, yaitu nasihat seorang bijaksana kepada anaknya. Ia adalah nasihat yang membebaskan orang dari segala *aib.* Pemilik dan pemberi nasihat itu pasti telah dianugerahkan *hikmah* kepadanya. Ia adalah sebuah nasihat yang tidak mengandung tuduhan, karena tidak mungkin nasihat ayah kepada anak-anaknya mengandung tuduhan.[39]

Menurut penafsiran Hamka:

Kedua ayat ini berkaitan perintah dari Allah swt kepada manusia agar menghormati dan memuliakan kepada kedua ibu-bapaknya. Melalui kedua-nyalah manusia dilahirkan ke muka bumi, sewajarnyalah jika keduanya dihormati. Juga harus menghormati ibu yang telah mengandung dalam bepayah-payah sampai puncak kepayahan saat melahirkan. Kemudian mengasuh anak sampai dua tahun. Oleh karena itu, bersyukurlah kepada Allah yang telah menciptakan manusia, dan kemudian bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Pentingnya hal ini karena anak itu, kemudian juga akan berumah tangga, dan akan merasakan pula menjadi orang tua. Untuk semuanya akhirnya kembali kepada Tuhan.

Namun jika kedua orang tua mengajak untuk menukar tauhid anak, maka "janganlah engkau ikuti keduanya". Meskipun demikian, keduanya harus tetap dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan cara yang *ma'ruf.* Jangan dicaci dan dihina. Kala mereka sudah tua, asuh jugalah mereka dengan baik. Tunjukkanlah bahwa seoarang Muslim adalah seorang budiman tulen!.[40]

---

[38]Sayyid Quthb, *Loc. Cit.*

[39]*Ibid,* h. 164.

[40]Hamka, *Op. Cit,* h. 130.

Penafsiran senada juga dikemukakan Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Sayuti, yaitu:

> Kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua ibu bapaknya, dan ibunya telah dengan susah payah mengandung, lemah sewaktu mengeluarkan bayinya, dan lemah sewaktu mengurus bayinya. Karena itu bersyukurlah kepada keduanya. Namun bakti keduanya tidak sampai kepada berpaling agama atau mengikuti kemusyrikan. Meskipun demikian tetaplah berbakti kepada keduanya dan menghubungkan silaturrahmi dengan keduanya.[41]

Wasiat Luqman pada ayat 14 dan 15 ini menunjukkan begitu pentingnya berbakti kepada orang tua yang menempati posisi kedua setelah pengangungan kepada Allah swt. Selain itu agar berpegang kepada akidah Islam dalam kondisi apapun. [42]

Begitu pentingnya hal ini, sehingga pada diceritakan pula detik-detik terakhir akhir hidup Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub menjadikah akidah sebagai warisan dan wasiat utama bagi anak-anaknya, sebagaimana firman Allah pada surah al-Baqarah ayat 132-133:

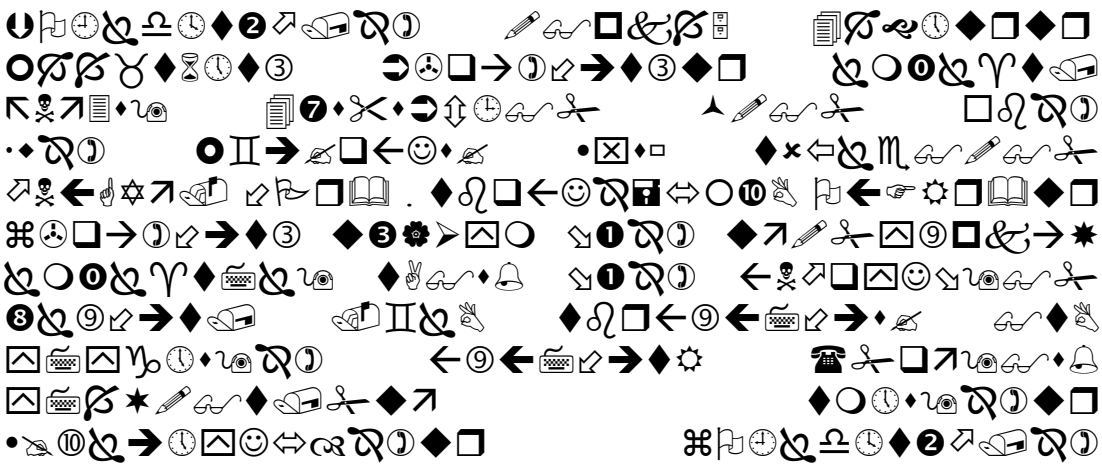

[41]Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Sayuti, *Tafsir Jalalain,* terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1990), Jilid 3, h. 1746.

[42]M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 128.

Artinya: Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (Q.S. al-Baqarah: 132-133). [43]

Dengan demikian, ayat 14 dan 15 surah Luqman ini menunjukkan bahwa tekanan utama bimbingan keagamaan dalam keluarga muslim adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tua, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan, baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata.

Bimbingan akhlak tersebut tentunya tidak hanya dikemukakan secara teoritis melain disertai contoh konkrit untuk dihayati. Dicontohkan kesusahan ibu yang mengan- dung. Jadi penekanan ayat ini lebih kepada ibu.. Sebab, ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Padahal perannya sangat vital, seperti mengandung, melahirkan, merawat, menyusui.[44]

Dengan demikian, bagi orang tua bimbinglah anak yang diamanahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya karena kalau tidak bisa saja durhaka kepada

[43]Departemen Agama RI, *Op.Cit,* h. 34.
[44]M. Quraish Shihab, *Op. Cit,* h. 129.

orang tua atau bahkan menjadi musuh bagi orang tuanya dikemudian hari. Firman Allah swt dalam surah al-Anfal ayat 28:

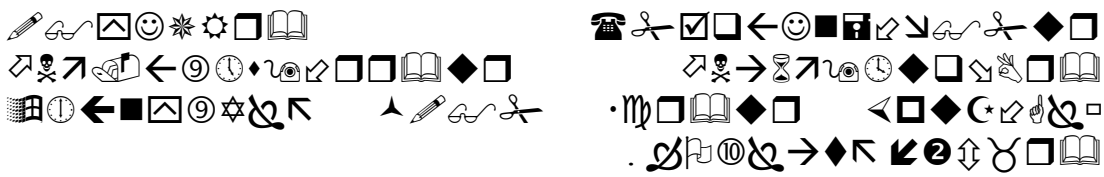

Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S. Al-Anfal: 28).[45]

b) Berakhlak Kepada Orang Lain (kepada Masyarakat).

Setelah membimbing agar berbuat baik kepada kedua orang tua, mencegah yang munkar dan bersikap sabar, maka Luqman juga membimbing kepada anaknya tentang sikap hidup didunia ini yaitu dengan bersikap dan berbuat kepada orang lain atau anggota masyarakat yang lain, seperti pada surah Luqman ayat 18 dan 19 berikut:

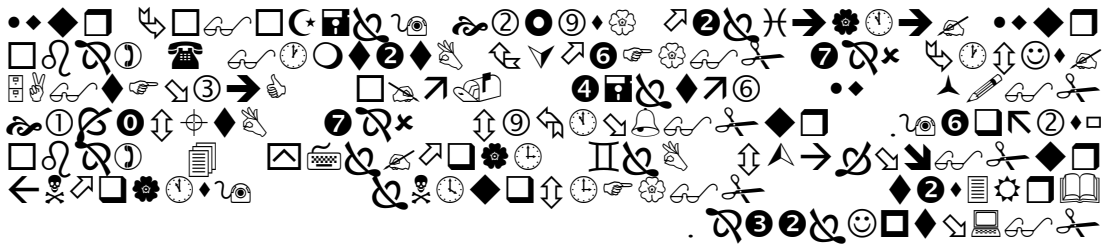

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman: 18-19).[46]

Menurut Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya, bahwa:

---

[45]Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 264.
[46]*Ibid*, h. 887.

Janganlah kamu palingkan mukamu dari orang-orang karena sombong terhadap mereka, merasa besar diri, dan meremehkan mereka. Karenanya, hadapkanlah wajahmu ke arah mereka dengan penampilan yang simpatik dan menawan. Apabila orang yang paling muda di antara mereka berbicara denganmu, dengarkanlah ucapannya sampai dia menghentikan pembicaraan-nya. Janglah pula berjalan dengan cara langkah yang angkuh dan sombong tanpa ada kesibukan atau keperluan. Orang yang bepekerti seperti ini terbiasa dengan sikap sombong dan besar diri.[47]

Setelah Luqman memperingatkan anaknya dengan akhlak yang tercela, dia lalu menggambarkan kepada akhlak mulia yang harus dilakukan, yakni bersikap pertengahan kamu dalam berjalan, antara langkah cepat dan langkah lambat. Juga kurangilah suaramu dari suara yang keras. Dengan kata lain, janganlah kamu memaksakan dirimu mengeluarkan suara yang sangat keras, tetapi dalam batas yang seperlunya. Namun makna utama dari ayat 19 ini adalah bersikap *tawadhu'* dan rendah diri.[48]

Adapun menurut Hamka, ayat 18 ini menjelaskan bahwa:

Kalau sedang bercakap-cakap dengen seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah alamat menghadapkan hati. Janganlah engkau hadapkan muka ke jurusan lain, karena menyinggung perasaan orang. Jangan pula mengangkat diri dan sombong karena mentang-mentang kaya, gagah, ego, berpangkat dan sebagainya. Menurut ilmu jiwa, orang yang melakukan demikian karena perasaan dalam dirinya tidak begitu tinggi harganya, memang rendah. Dari segi iman, nyatalah iman orang itu cacat.

Pada ayat 19 menerangkan bahwa dalam berjalan jangan cepat-cepat mendorong-dorong, takut kalau lekas payah. Jangan lambat-lambat sebab membawa malas dan membuang waktu di jalan, bersikaplah sederhana. Jangan pula bersuara keras dan tidak sepadan dengan jumlah yang hadir. Apalagi jika bergumul dengan orang ramai ditempat umum. Orang yang tidak tahu sopan santun bahwa ditempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja duduk.[49]

Menurut M. Quraish Shihab: ayat ini sangat jelas berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam kehidupan

[47]Abu Abdullah Muhammad Ibnu Muhammad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami'ul Ahkamul Qur'an,* (Beirut: Darul Fikri, 1995), Jilid 7, h. 198.

[48]*Ibid,* h. 199.

[49]Hamka, *Op. Cit,* h. 134-135.

sehari-hari bersikaplah sewajarnya. Janganlah sombong, angkuh, berbicara sekehendak hati, sederhanakanlah dalam berjalan, dan hormatilah orang lain. [50]

Memahami uraian berbagai penafsiran yang diberikan para ulama tafsir tersebut, maka bimbingan keagamaan yang wajib diberikan orang tua terhadap anak menurut surah Luqman ayat 12-19 menurut Nur Uhbiyati, dari ayat 12-19 surah Luqman tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam mengajarkan, agar kepada anak sejak dini ditanamkan keyakinan agama, kesadaran moral dan tanggung-jawab sosial. Penjelasan rincinya adalah:

1) Keyakinan agama

Dalam menekankah keyakinan agama, pesan Luqman menekankan tiga aspek penting, yaitu:

(a) Keyakinan tauhid yang sebersih-bersihnya;
(b) Kesadaran akan kemakhlukan kita yang wajib mensyukuri segala karunia Tuhan; dan
(c) Kesadaran bahwa segala gerak-gerik kita, yang nampak maupun yang tersembunyi tidak lepas dari pengetahuan dan pengawasan Tuhan.

Untuk menumbuh, memupuk dan memantapkan keyakinan agama itu, Luqman berpesan kepada anaknya agar mendirikan shalat. Ini berarti melaksanakan ibadah harus dibiasakan semenjak kecil.

2) Kesadaran moral

Pembangkitan kesadaran moral dalam diri anak, sebagaimana dicontohkan oleh Luqman, berpangkal kepada kemampuan membedakan antara yang ma'ruf, yakni hal-hal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral, dan yang mungkar yakni hal-hal yang mengganggu dan menimbulkan kerusakan pada kehidupan manusia.

Bimbingan yang diberikan kepada anak tentu saja tidak sekedar bersifat pengetahuan tentang apa yang ma'ruf dan apa yang mungkar. Ia juga dan terutama harus bersifat membangkitkan:

(a) Tekad untuk menegakkan hal-hal yang *ma'ruf* dan mencegah hal-hal yang *mungkar,* dan
(b) Keberanian untuk menanggung resiko dalam menegakkan hal-hal yang *ma'ruf* dan mencegah hal-hal yang *munkar* itu. [51]

---

[50]M. Quraish Shihab, *Op. Cit,* h. 138.

[51]Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Jilid 1, Cet.III, h.152.

3) Tanggung-jawab sosial
   Tanggung-jawab sosial, pertama-tama diwujudkan sikap:
   (a) Berbuat baik dan hormat kepada orang lain, lebih-lebih mereka yang berjasa kepada kita seperti orang tua kita sendiri;
   (b) Bergaul secara baik walaupun dengan orang yang berbeda keyakinan dengan kita, dan
   (c) Tidak berlagak, sombong dan angkuh kepada orang lain. [52]

Memperhatikan bimbingan keagamaan yang wajib diberikan orang tua terhadap anak menurut surah Luqman ayat 12-19 tersebut, aspek-aspek bimbingan keagamaan tersebut sangat penting diperhatikan orang tua sebagai realisasi dari tanggung-jawabnya dalam mendidik anak.

Kesemua aspek bimbingan keagamaan yang wajib diberikan orang tua terhadap anak menurut surah Luqman ayat 12-19 itu pulalah yang menjadi tiang utama dalam bimbingan dan pendidikan Islam. Aspek-aspek bimbingan keagamaan dalam keluarga tersebut semuanya tercakup dalam pengertian yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19. [53] Hal ini sebagaimana diuraikan berikut:

*Pertama;* bimbingan dalam akidah (ketahuidan). Maksudnya, anak-anak lebih dahulu diajarkan agar bertuhan kepada Allah, menumbuhkan keyakinan teologis murni. Ketauhidan ini mencakup mempercayai Allah itu sebagai Tuhan satu-satunya, melarang syirik, mensyukuri nikmat Allah, meyakini hari pembalasan.

*Kedua;* bimbingan ibadah. Dalam hal ini, anak-anak harus dibiasakan untuk mengerjakan shalat, sebagai salah satu tanda utama kepatuhan kepada

[52]*Ibid,* 153.

[53]Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Departemen Agama RI, *Op. cit*, h. 66.

Allah. Shalat kelak akan menjadi dasar bagi amal-amal shaleh yang lainnya. Karena itu, harus ditumbuhkan dalam sikap dan jiwa anak agar beribadah kepada Allah.

*Ketiga;* bimbingan dalam akhlak. Maksudnya, anak-anak harus memiliki akhlak yang terpuji, baik kepada orang tua, keluarga dan masyarakat. Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan bahwa menegaskan posisinya sebagai misi utama Islam.[54] Bimbingan akhlak ini juga tidak dapat dilepaskan dari bimbingan keimanan. Sebab, merupakan pengakuan hati seseorang dan akhlak adalah pantulan iman itu pada perilaku, ucapan dan sikap seseorang. Pendidikan akhlak lainnya adalah pendidikan *amar ma'ruf nahi munkar*. Artinya, anak-anak harus dididik agar bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat. Juga mencakup bimbingan dalam ketabahan dan kesabaran.

Ketiga tipologi bimbingan dalam keluarga tersebut, yaitu bimbingan dalam akidah, bimbingan dalam ibadah dan bimbingan akhlak haruslah menjadi tiang utama dalam membimbing dan mendidik anak yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga Muslim, dan merupakan bimbingan yang wajib orang tua, sehingga anaknya mampu memahami ajaran Islam dengan baik.[55]

**b. Metode bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak menurut surah Luqman ayat 12-19.**

---

[54]Armai Arief, *Op. cit*, h.184-189.

[55]Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam,* terj. Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan, (Jakarta: Lentera, 2002), Cet. 5, h. 2174. Lihat: Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 208-209.

Memperhatikan surah Luqman ayat 12-19 tersebut mendidik kita dengan menggambarkan suatu *hikmah* yang dapat dipetik dari kisah agung ini, dimana terdapat beberapa metode, yaitu:

1) Metode Keteladanan.

Pada ayat ayat 12-19 surah Luqman bahwa kenyataan bahwa Luqman-lah yang sedang membimbing dengan mengajarkan kepada anaknya hal-hal yang penting dalam kehidupan manusia. Kisah pada ayat tersebut bukan bertutur tentang istri Luqman yang sedang berkata-kata, atau juga bukan tentang anaknya Luqman.

Maksudnya, melalui keteladanan atau contoh inilah yang tentunya cukup besar pengaruhnya kepada anak yang dibimbing. Ketika Luqman mengajarkan apa yang diucapkannya misalnya menjadi orang yang pandai bersyukur kepada Allah SWT, maka terlebih dahulu ia telah melaksanakannya dalam hidup sehari-hari sebagai orang yang pandai bersyukur, sehingga mampu dimengerti anaknya (ayat 12). Tujuan akhirnya adalah agar anak dapat mensucikan dirinya dan menghi-n dari dari segala yang dilarang Allah. FirmanNya pada surah asy-Syams ayat 9-10:

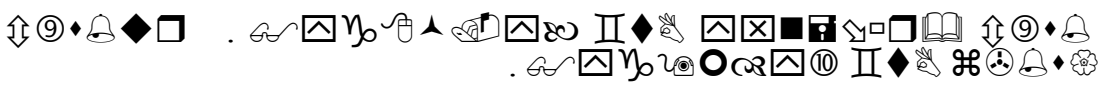

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S. asy-Syams: 9-10). [56]

[56]Depertemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 1064.

2) Pembiasaan.

Pembiasaan atau menjadikannya kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab apabila sudah menjadi kebiasaan maka akan mudah melekat dan spontan bisa segera melaksanakannya.

Dalam hal ini, Luqman telah mengajarkan anaknya bimbingan berakhlak. Maksudnya, anak-anak haruslah diajarkan dan kemudian dibiasakan memiliki akhlak yang terpuji. Misalnya, Luqman membimbing anaknya dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, mencakup bimbingan dalam ketabahan dan kesabaran (ayat 17), menghormati kepada kedua orang tua (ayat 14), bertingkah laku yang sopan, baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata (ayat 18-19), terutama jangan berkata sobong. Firman Allah pada surah al-A'raf ayat 13:

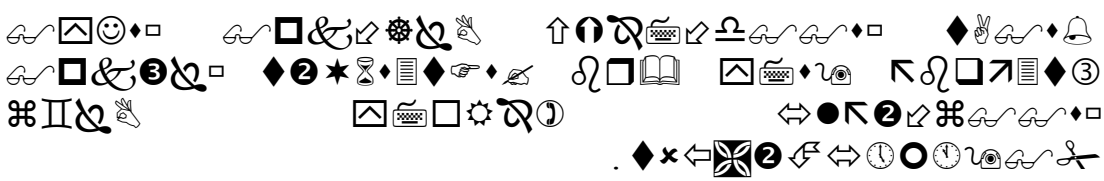

Artinya: Allah berfirman: "turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina". (Q.S. al-A'raf: 13). [57]

3) Paksaan.

Pada metode ini, biasanya berlaku pada bimbingan yang sifatnya kewajiban yang mesti dilakukan. Sebab, terkadang keteladanan dan pembiasaan tidak dapat dilaksanakan, maka mesti ada paksaan dan konsekuensinya adalah

[57] *Ibid,* h. 222.

hukuman yang diberikan. Hal ini seperti perintah untuk melaksanakan shalat, maka ketika anak berumur tujuh tahun diperintahkan shalat, dan jika sudah berumur 10 tahun tidak melaksanakan maka paksa dengan cara memukulnya. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW menekankan tentang pendidikan shalat untuk keluarga, yaitu:[58]

عن عمروبن شعيب عن ابيه عن جده رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع. (رواه ابو داود). [٥٩]

Artinya: Dari Amr bin Suaib dari bapaknya dari kakeknya dia berkata: Rasulullah. Telah bersabda: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika telah berumur 10 tahun, dan pisahkanlah anak laki-laki dan perempuan tempat tidur mereka. (H.R. Abu Daud).

Dalam hal ini, maka contoh metode paksaan ini, adalah pada surah Luqman ayat 17, yaitu ketika Luqman berkata: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Akan tetapi, metode bimbingan melalui nasihat sebagaimana cerita dalam Alquran pada ayat-ayat tersebut menjelaskan ketabahan seorang ayah, kasih sayang, kepedulian terhadap keagamaan anak dari satu orang tuanya buat anak-anaknya tercinta. Bahwa tugas utama seorang ayah bukan hanya mengeyangkan

[58]Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji, *Op. Cit*, h.67.

[59]Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats Ibnu Ishaq Al-Azali As-Sajistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikri, t.th.), Juz I, h. 250.

(memberi makan) anak-anaknya dengan aneka makanan jasmani, akan tetapi yang tak kalah pentingnya adalah memberi "makanan rohani" secukupnya kepada anak-anak mereka, yaitu berupa bimbingan keimanan, akhlak dan doa yang baik terhadap para generasi penerus.[60]

Menurut Muhammad Ahmad Jadi Amuli, bahwa secara umum mengenai metode bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak menurut surah Luqman ayat 12-19 tercakup dalam metode pendidikan melalui nasihat yaitu:

> Usaha Luqman adalah diberbagai kesempatan memberikan nasihat keagamaan dan saran kepada anaknya sebagaimana kepada semua orang. Dia berbicara dengan anaknya, Natan: "Anakku, bersyukurlah selalu kepada Allah. Janganlah kamu menyekutukan Tuhan! Karena menyamakan makhluk yang sifatnya lemah dan bergantung dengan Sang Pencipta Yang Maha Agung lagi Maha Tak Bergantung adalah kegelapanm yang sangat besar".
>
> Anakku, jika amalmu tak tampak lantaran kecilnya (bentuknya), seperti seukuran atom *(dzarrah)* dari bebatuan gunung yang tinggi atau langit, atau di dalam perut bumi, itu tidaklah sama di mata Tuhan dan pada hari kiamat akan dihitung dalam *hisab* amalmu dan akan ada pahala dan siksaan atasnya".
>
> "Anakku, dirikanlah shalat, agar kokoh hubunganmu dengan Tuhan dan kau akan terjaga dari perbuatan keji dan munkar. Bila kau telah sampai pada garis kesempurnaan, ajaklah dan bimbinglah orang lain kepada perbuatan yang baik dan penyucian jiwa *(tazkiyah an-Nafs)* dan bersabarlah menghadapi kesulitan-kesulitan di jalan tersebut.
>
> "Anakku, janganlah kau mencela manusia! Karena mereka akan membalas kebencianmu. Janganlah kau menghinakan diri dihadapan mereka! Karena mereka akan berusaha menghinakanmu. Jangan terlalu bersikap manis! Karena mereka akan memakanmu dan jangan bersikap pahit, yang membuat mereka akan menjauhimu".[61]
>
> "Anakku, dalam berjalan, janganlah kau melangkah sebagaimana kaum zalim, tak juga seperti orang hina. Bila berbicara, bicaralah pelan dan sopan. Sebab, suara keras itu keluar dari garis etika dan menyerupai hewan tunggangan."

---

[60]Mashuri Kartubi, *Op. Cit.*, h.54.

[61]Muhammad Ahmad Jadi Amuli, *Ibid*, h. 321.

> "Anakku, ambillah pelajaran dari dunia dan jangan meninggalkannya, karena kau akan menjadi pengemis dan ditimpa kemiskinan. Jangan sampai kau membuat dirimu dibelenggu dunia dan hanyut dalam memikirkan untung-ruginya. Itu akan merugikanmu di akhirat dan menjadikanmu dari kebahagiaan yang abadi."
>
> "Anakku, dunia adalah laut yang dalam, yang telah menenggelamkan banyak ulama didalamnya. Jadi untuk menyeberangi lautan ini, sediakanlah kapal dari iman dan layarnya adalah tawakkal. Untuk perjalanan jauh ini, siapkan bekel berupa ketakwaan. Ketahuilah, jika kau melewati perjalanan ini penuh rintangan, kau telah diliputi rahmat Allah. Namun jika kau binasa didalamnya, kau tenggelam oleh air dosa-dosamu."
>
> "Anakku, dalam penjara malam dan siang, perhatikanlah waktu untuk mencari ilmu, dan dijalan ini bergabunglah dengan ulama. Jagalah etika dalam bergaul dengan mereka, dan hindari mendebat dan membantah mereka, agar mereka tak menghalangi dari cahaya ilmu mereka".
>
> "Anakku, pilihlah seribu kawan! Ketahuilah seribu kawan itu adalah sedikit. Janganlah menyimpan satu musuh, karena satu musuh adalah banyak".
>
> "Anakku, agama ibarat pohon yang tumbuh oleh air, yakni iman kepada Allah. Akarnya adalah shalat. Batangnya adalah zakat. Ranting-rantingnya adalah cinta di jalan Allah. Daun-daunnya adalah akhlak yang baik dan buahnya adalah menjauhi larangan. Sebagaimana pohon akan sempurna dengan buah yang baik, agamapun akan menyempurna dengan menjauhi perbuatan-perbuatan haram."[62]

Berbagai bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak yang diberikan Luqman tersebut menunjukkan sebagai seorang lelaki yang dikaruniai hikmah oleh Allah. Hikmah yang diberikan kepadanya antara lain adalah berupa ilmu, agama, benar dalam ucapan, dan kata-kata bijaknya cukup banyak telah di-*ma'tsur.*

Firman Allah pada surah Luqman ayat 12-19 ini juga mengandung metode bimbingan keagamaan dan penyuluhan untuk membimbing dan menasi-hati manusia atau terhadap anak sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari segala konflik kejiwaan. Dengan metode ini

[62]*Ibid,* h. 322.

manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dihadapi atas dasar iman dan taqwanya kepada Allah.[63]

Dengan demikian, bimbingan keagamaan berupa petuah-petuah yang diberikan Luqman kepada anaknya da;lam surah Luqman ayat 12-19, menunjukkan betapa dia telah diberikan hikmah oleh Allah. Karena itu, meskipun warna kulitnya hitam legam, tidak tampan dan tidak kaya tetapi karena akhlak terpujinya, ibadahnya, ketauhidannya dan ketaqwaannya maka dia diabadikan dalam Alquran. Sebab, dalam Islam yang membedakannya satu sama lainnya adalah tingkat ketakwaannya.

Hal ini sebagaimana dikemukakan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya: Allah SWT berfirman bahwanya Dia yang telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki, ialah Adam dan seorang perempuan ialah Hawa, kemudian menjadikan umat manusia berpecah-pecah menjadi bangsa dan dari bangsa itu kemudian berpecah menjadi suku-suku, dengan demikian supaya mereka saling kenal-mengenal. Dan sesungguhnya umat manusia itu adalah sama dihadapan Allah, tiada satu bangsa mempunyai kelebihan dengan yang lain, semuanya adalah sama-sama anak cucu Adam. Dan yang paling mulia di sisi Tuhan adalah yang paling bertakwa. Sesunguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[64]

**B. Analisis.**

[63]Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Jilid 2, Cet.III, h.114.

[64]Ibnu Katsir, *Op. Cit*, h. 321.

Memperhatikan data yang telah diuraikan berkaitan dengan bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak menurut Alquran surah Luqman ayat 12-19 berdasarkan dari *interpretasi* (penafsiran) dari beberapa ahli tafsir, seperti Hamka, Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Ibnu Katsir dan Sayyid Quth, berikut analisis yang dikemukakan:

1. **Bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak menurut surah Luqman ayat 12-19.**

Memahami lebih mendalam surah Luqman ayat 12-19, maka yang mesti dipahami lebih dahulu adalah ketokohan seorang Luqmanul Hakim, yang namanya diabadikan dalam Alquran dan telah diberikan hikmah oleh Allah SWT Maksudnya ialah diberikan berupa ilmu, agama, benar dalam ucapan, dan kata-kata bijaknya dapat dipedomani orang lain.

Menurut para sejarawan dan mufassir bahwa Luqman digambarkan pula sebagai seorang yang cinta dan sayang pada keturunannya, dan berusaha dengan segala kemampuannya untuk bimbingan dan mendidik keagamaan anaknya agar kelak menjadi orang Islam yang *kaffah.*

Dalam catatan sejarah dicatat pula, Luqman bukanlah orang yang berpendidikan tinggi, orang yang kaya, bukan pula orang yang tampan dan hanya budak yang merdeka, tetapi kebijaksanaannya dalam memberikan bimbingan keagamaan dan mendidik anaknya, dan perilakunya yang menawan di masyarakat menjadikan ia diabadikan oleh Allah SWT dalam Alquran.

Dari bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak seperti yang diajarkan Luqman, maka sesungguhnya anak merupakan amanah Allah. Setiap

amanah harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya, dan setiap pemeliharaan mengandung unsur kewajiban dan tanggung-jawab terhadap pemeliharaan yang telah dilakukannya. Karena itu, bimbingan, pembinaan dan pendidikan keagamaan anak tergantung orang tuanya dalam memelihara, sebagaimana hadis berikut:

عن الاسود بن سريع ان النبى صلى الله عليه وسلم قال: كل مولود يولد على الفطرة حتى بعرب عنه لسانه، فأبواه يهودانه او ينصرانه اويمجسانه. (رواه البيهقى).[٦٥]

Artinya: Dari Aswad bin Murabi, bahwasanya Nabi saw telah bersabda: "Ketahuilah tiap-tiap anak itu adalah terlahir dalam keadaan suci *(fitrah),* sehingga lidahnya *fasih* didalam berbicara, maka bapaknyalah (kedua orang tuanyalah) yang menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, atau seorang Nasrani, atau seorang Majusi. (H.R. Baihaqi)

Untuk menjadikan anak sebagai orang yang betul-betul Islam, tidak menjadi Yahudi, Nasrana atau Majusi, maka dengan memahami *"hikmah"* yang dikemukakan Luqman kepada anaknya, maka bimbingan keagamaan utama yang mesti diberikan kepada anaknya adalah:

*Pertama,* bimbingan tentang ketauhidan. Anak-anak harus lebih dahulu diajarkan agar bertuhan kepada Allah, dengan menumbuhkan keyakinan teologis murni. Ketauhidan ini mencakup mempercayai Allah itu sebagai Tuhan satu-satunya, melarang melakukan segala macam perbuatan *syirik,* selalu mensyukuri nikmat Allah, meyakini adanya hari pembalasan. Ketauhidan inilah yang harus menjadi asas utama dalam bimbingan keagamaan terhadap seorang anak.

[65]Abu Bakar Muhammad Ibn Hasan Ibn Ali Al-Baihaqi, *Sunanul Kubra*, (Beirut: Darul Fikri, t.th), Juz 4, h. 263.

Sebagaimana dimaksudkan firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 102-104 berikut:

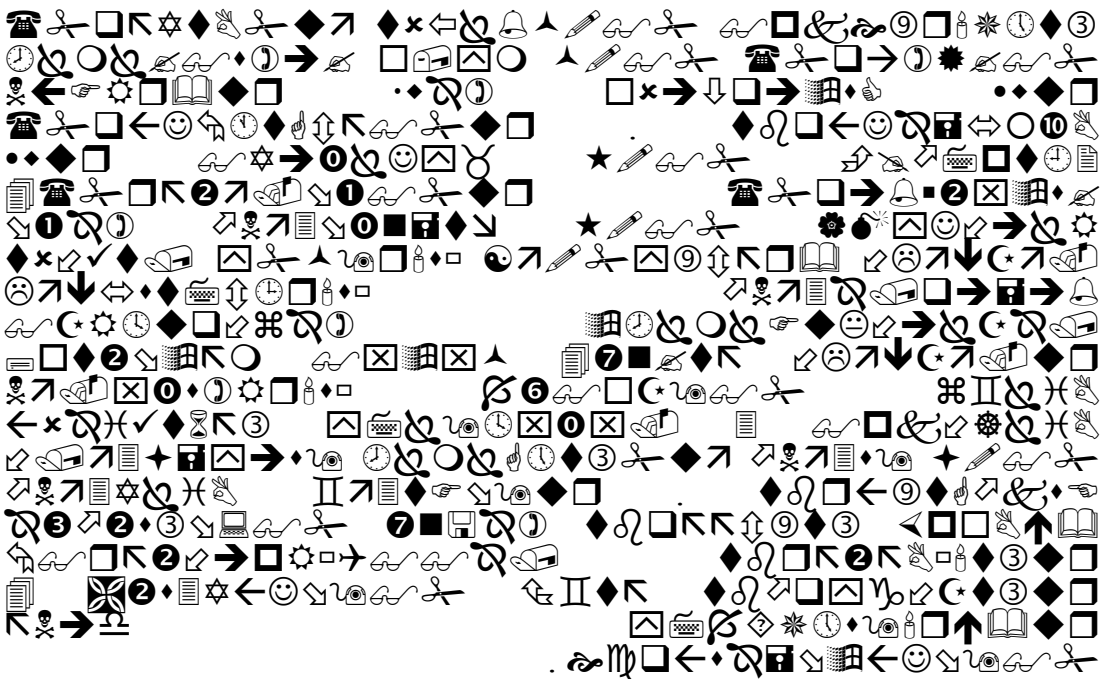

Artinya: Hai orang-orang yang beriman,bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam (102). Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (103). Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (104). (Q.S. Ali Imran: 102-104).[66]

*Kedua,* bimbingan akhlak. Maksudnya, anak-anak itu haruslah memiliki akhlak yang terpuji, baik kepada orang tua, keluarga dan masyarakat. Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan bahwa menegaskan

[66]Departemen Agama RI, *Op. Cit,* h. 92-93.

posisinya sebagai misi utama Islam. Sebagaimana dikehendaki firman Allah pada surah al-Isra ayat 23-24:

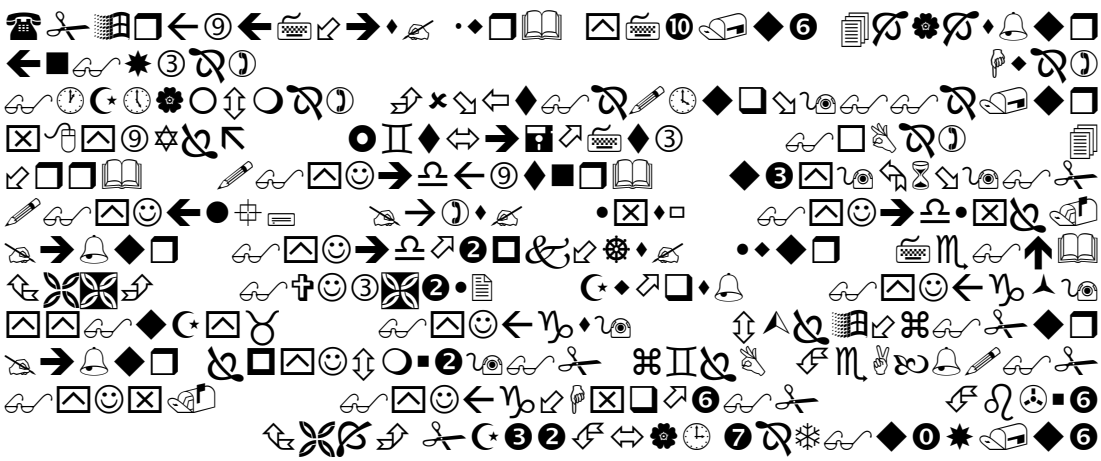

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (23) Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(24). (Q.S. Al-Isra: 23-24). [67]

Dalam ajaran Islam, bimbingan akhlak adalah hal yang tidak dapat dilepaskan dari pendidikan keimanan. Sebab, keimanan merupakan pengakuan hati seseorang dan akhlak adalah pantulan iman itu pada perilaku, ucapan dan sikap seseorang.

*Ketiga,* bimbingan ibadah. Maksudnya, anak-anak harus dibiasakan untuk mengerjakan shalat, sebagai salah satu tanda utama kepatuhan kepada Allah SWT. Shalat kelak akan menjadi dasar bagi amal-amal shaleh yang lainnya. Karena itu, harus ditumbuhkan dalam sikap dan jiwa seorang anak agar selalu

[67] *Ibid,* h. 492.

beribadah kepada Allah. Hal ini sebagaimana dikehendaki melalui hadis berikut ini:

عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا أولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع. (رواه ابو داود). [٦٨]

Artinya: Dari Amr bin Suaib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah saw. telah bersabda: "suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika telah berumur 10 tahun, dan pisahkanlah anak laki-laki dan perempuan tempat tidur mereka. (H.R. Abu Daud).

Namun orang tua haruslah paling dahulu untuk memberikan contoh kepada anaknya dalam melaksanakan ibadah. Jangan harap anak akan beribadah dan taat kepada Allah swt., apabila ternyata kedua orang tuanya tidak mencontohnya dalam keseharian bagaimana beribadah kepada Allah. Karena itu, orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh, yang beriman, bertakwa kepada Allah, berbakti kepada orang tua, cerdas, sehat, kuat dan berakhlak terpuji, maka haruslah menjadi pendidik utama dan pertama didalam keluarganya.

*Keempat,* bimbingan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar.* Artinya, anak-anak harus diberikan bimbingan keagamaan agar bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat. Sebagai pemimpin dalam keluarga, maka kedua orang tua harus membimbing dan mengontrol perkembangan mental dan pergaulan hidup anak-anaknya, sehingga menjadi anak yang shaleh.

---

[68]Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats Ibnu Ishaq Al-Azali As-Sajistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikri, t.th.), Juz I, h. 250.

*Kelima*, bimbingan ketabahan dan kesabaran. Bimbingan keagamaan ini sangat penting untuk mengarungi hidup. Dalam Islam, anak-anak harus ulet dan sabar, dan kedua sifat ini tidak bisa dipisahkan. Memang untuk mencapai sikap dan sifat tersebut tidak mudah, memerlukan keuletan dan kesabaran.

Kelima model bimbingan keagamaan tersebut haruslah menjadi tiang utama dalam bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak. Karena itu, bimbingan keagamaan yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga merupakan bimbingan dan arahan orang tua, sehingga anaknya mampu memahami ajaran Islam dengan baik.

Dari kelima aspek tersebut, sebenarnya yang menjadi inti utama dalam bimbingan Islam terhadap anak dan merupakan intisari dari surah Luqman ayat 12-19 adalah:

*Pertama;* bimbingan dalam akidah (ketauhidan). Maksudnya, anak-anak harus lebih dahulu diajarkan agar bertuhan kepada Allah swt, menumbuhkan keyakinan teologis murni. Ketauhidan ini mencakup mempercayai Allah itu sebagai Tuhan satu-satunya, melarang syirik, mensyukuri nikmat Allah, meyakini hari pembalasan.

*Kedua;* bimbingan dalam ibadah. Dalam hal ini, anak-anak harus dibiasakan untuk mengerjakan shalat, sebab sebagai salah satu tanda utama dari kepatuhan kepada Allah swt. Shalat kelak akan menjadi dasar bagi amal-amal shaleh yang lainnya. Karena itu, harus ditumbuhkan dalam sikap dan jiwa anak agar beribadah kepada Allah. Begitu juga dengan ibadah lainnya, seperti puasa, bersedekah, dan berinfak.

*Ketiga;* bimbingan dalam akhlak. Maksudnya, anak-anak haruslah memiliki akhlak yang terpuji, baik kepada orang tua, keluarga dan masyarakat. Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan bahwa menegaskan posisinya sebagai misi utama Islam. Bimbingan akhlak tidak dapat dilepaskan dari bimbingan keimanan. Sebab, merupakan pengakuan hati seseorang dan akhlak adalah pantulan iman itu pada perilaku, ucapan dan sikap seseorang. Pendidikan akhlak lainnya adalah pendidikan *amar ma'ruf nahi munkar.* Artinya, anak-anak harus dididik agama agar bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat. Juga mencakup bimbingan dalam ketabahan dan kesabaran.

Ketiga macam bimbingan dalam keluarga tersebut haruslah menjadi tiang utama dalam membimbing dan mendidik anak yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga merupakan bimbingan dan arahan orang tua, sehingga anaknya mampu memahami ajaran Islam dengan baik.

Memahami bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak tersebut, inti ajaran Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 pada dasarnya adalah bagaimana seorang anak mempunyai pengetahuan dan memahami inti dari ajaran ketauhidan, berakhlak baik kepada semua makhluk, beribadah kepada Allah semata sebagai hambaNya, mengerti dan mampu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar,* dan memiliki ketabahan dan kesabaran dalam menjalahi kehidupan ini.

**2. Metode bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak menurut surah Luqman ayat 12-19.**

Secara garis besar, surah surah Luqman ayat 12-19 menekankan tentang pentingnya bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak dalam sebuah

keluarga. Sebab, sebagai lembaga terkecil peranan keluarga mempunyai posisi yang sangat strategis dalam masyarakat yang sedang membangun, yang pada gilirannya dapat berperan membentuk masyarakat sebagaimana yang diharapkan Islam.

Dengan metode keteladanan yang diberikan orang tua, diharapkan anak dapat mencontoh dengan baik bagaimana seharusnya kehidupan orang Islam, bersikap baik, hormat kepada orang tua, dan membiasakan hidup bersabar dan tabah.

Dengan metode pembiasaan (kebiasaan) maka sebenarnya orang tua harus memberikan bimbingan lebih ketat kepada anak agar terbiasa dalam berbuat baik, terbiasa beribadah tepat waktu, terbiasa dalam melaksanakan ibadah-ibadah sunnat, pembiasaan membaca Alquran setelah sholat maghrib, dan terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu orang lain.

Melalui metode paksaan, maka orang tua harus bersikap tegas kepada anaknya dan memberikan hukuman kalau anak tidak melaksanakan kewajiban yang diajarkan agama, misalnya memukulnya ketika telah berumur spuluh tahun kalau tidak sholat. Sebagaimana hadis berikut:

عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا أولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع. (رواه ابو داود). [٦٩]

Artinya: Dari Amr bin Suaib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah saw. telah bersabda: "suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat

[69] *Ibid,* h. 250.

> ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika telah berumur 10 tahun, dan pisahkanlah anak laki-laki dan perempuan tempat tidur mereka. (H.R. Abu Daud).

Menurut hadis tersebut, orang tua dalam membimbing anak hendaklah sungguh-sungguh dengan memberikan contoh kehidupan yang baik, sebab anak-anak itu suka meniru kenyataan sekelilingnya terutama kedua orang tauanya. Dalam melaksanakan kegiatannya hendaknya dimulai anak sejak usia kecil, karena akan memudahkan bagi orang tua untuk mengarahkannya dan supaya anak-anak mencontohnya, bahkan apabila anak tidak mengindahkan kewajiban-kewajiban yang mesti dilaksanakan dalam agama Islam, maka orang tua harus memak- sakannya kepada anak, bahkan bisa memberikan pukulan dengan tidak maksud untuk menyakiti, terutama ketika memberikan bimbingan anak beribadah.

Dengan melalui ketiga metode tersebut, agama harus dikenalkan sejak dini kepada anak bahkan sejak masih dalam kandungan. Pengenalan agama dilaksanakan secara terus-menerus melalui pembiasaan-pembiasaan bacaan dan perilaku baik yang dilaksanakan dalam keluarga. Karena itu, penting sekali perhatian orang tua terhadap bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak-anaknya, terutama dalam hal bimbingan aspek beribadah, pembinaan mengenai aspek pokok-pokok ajaran Islam dan Alquran, bimbingan aspek akhlak, dan bimbingan aspek *akidah Islamiyah*.

Aspek-aspek tersebut tentunya harus dipahami mendasar oleh setiap orang tua dalam membimbing anaknya, sehingga terpelihara dari kesengsaraan

hidup di dunia dan diakhirat. Sebagaimana maksudkan pada firman Allah SWT dalam surah at-Tahrim ayat 6:

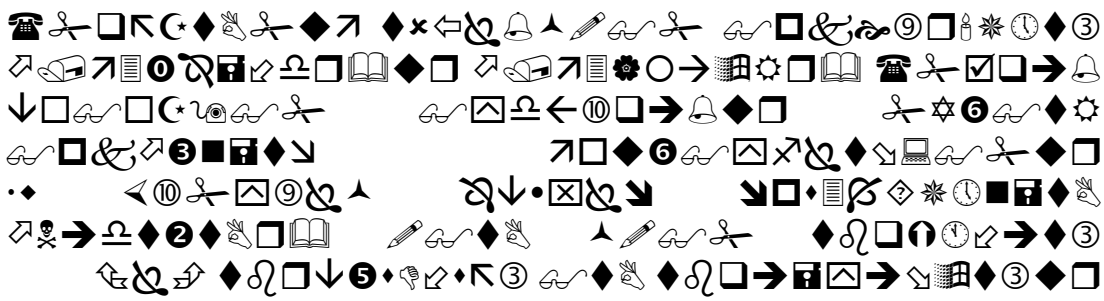

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim: 6).[70]

Dengan demikian, bimbingan keagamaan terhadap anak harus bermula dari keluarga, sedangkan lembaga sekolah sifatnya hanya membantu atau bersifat komplementer saja. Karena itu adalah sangat keliru bagi kedua orang tua yang menggantungkan sepenuhnya pendidikan dan bimbingan keagamaan bagi anak-anak mereka kepada lembaga sekolah yang waktunya paling lama hanya 7 jam saja yaitu dari jam 08.00-14.00. Apalagi jika sekolah bersangkutan sekolah umum atau bahkan sekolah milik yayasan Kristen seperti kebanyakan berdiri di Jawa.

Menunjukkan, bimbingan keagamaan sangatlah urgen bagi anak dalam sebuah keluarga. Sebab, tujuan utamanya menurut Moh. Amin adalah berkaitan dengan segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak-anak kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan

[70]Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 951.

hidup) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.[71]

Memahami secara umum bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak pada surah Luqman ayat 12-19 ini, maka tanggung-jawab yang paling menonjol dan mendapat perhatian besar dalam Islam adalah tanggung-jawab bimbingan keagamaan yang harus diberikan secara kuntinu terhadap individu-individu yang memang memerlukan pengarahan, pengajaran dan pendidikan agama. Mengenai tanggung-jawab orang tua tersebut sebagaimana terdapat pada surah Taha ayat 132:

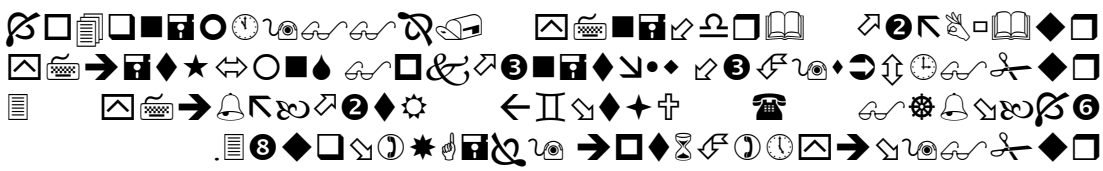

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang akan memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Thaha: 132).[72]

Dapat dikatakan bahwa secara umum metode bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak menurut surah Luqman ayat 12-19 ini menghendaki bahwa rumah tangga seorang muslim haruslah menjadi “madrasah perdana” yang menjadi medan bagi pertumbuhan kelembutan, kecederungan, kasih sayang, dan pendidikan agama bagi anak. Sebab, anak adalah amanah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua, karena itu setiap bimbingan yang diberikan orang tua akan dipertanggung-jawabkan diakhirat kelak, karena apa yang diberikan orang

[71]Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992), h. 4.

[72]Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 492.

tua kepada anaknya akan dipertanggung-jawabkan di akhirat kelak. Firman Allah dalam surah at-Thur ayat 21:

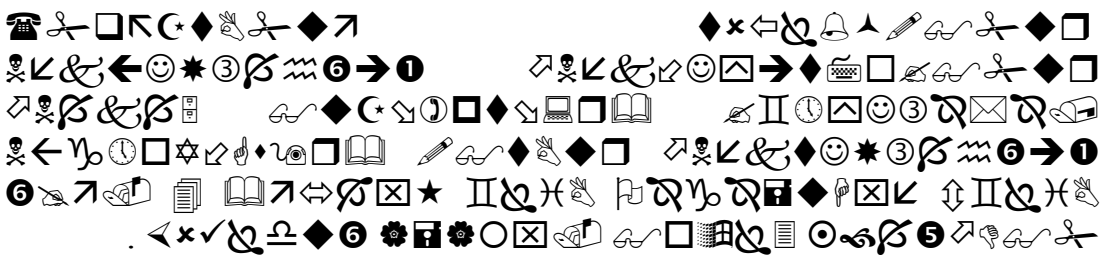

Artinya: Dan orang-oranng yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (Q.S. at-Thur: 21). [73]

Maksudnya ayat tersebut: anak cucu mereka yang beriman itu ditinggi-kan Allah derajatnya sebagai derajat bapak-bapak mereka, dan dikumpulkan dengan bapak-bapak mereka dalam surga.

Sebaliknya, apabila seorang anak telah menyaksikan kedua orang tuanya sudah berpaling dari ajaran Islam dan meremehkannya, malahan mereka enggan melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak mendidik anak-anaknya pada jalan Islam, maka otomatis si anak akan mudah menirunya, terbiasa dalam kehidupannya dan kemudian keluar rumah dengan membawa kecederungan dan keinginan mengerjakan pelbagai perbuatan yang bertentangan dengan perilaku yang baik dan mengabaikan ajaran-ajaran agamanya.

[73] *Ibid,* h. 866.